

Jejak Iman Kaleb bin Yefune (Bilangan 14:24)

Aseng Yulias Samongilailai

Sekolah Kristen Ketapang 1 Jakarta

Email: asengsamongilailai29@gmail.com

Abstract

This paper explores the text of Numbers 14:24 which focuses on practical and theoretical problems that seem to ignore and disregard the figure of Kaleb bin Yefune. In the realm of praxis, Caleb is often overwritten by a character who is parallel to him, even though he is different in terms of Joshua's sources and traditions. Besides, in the theoretical realm, Caleb was often just a secondary figure even between Joshua and Moses. Caleb does not appear to have received much attention from Old Testament scholars. With the grammatical analysis method, research focuses on finding the wealth of faith or traces of faith that have not been touched deeply so far. From the investigations that have been carried out, it was found that Caleb was an amazing figure, he had a different spirit and was a very loyal follower of God when many spies and Israelites chose to rebel against God.

Keywords: Caleb son of Jephune, Joshua son of Nun, Numbers.

Abstrak

Tulisan ini menelusuri teks Bilangan 14:24 yang berfokus terhadap masalah praksis dan teoritis yang tampak mengabaikan dan tidak menghiraukan sosok Kaleb bin Yefune. Dalam ranah praksis, Kaleb seringkali ditimpa dengan tokoh yang sejajar dengannya meski berbeda secara sumber dan tradisi, yakni Yosua bin Nun. Selain itu, dalam ranah teoritis, Kaleb seringkali hanya sekadar sosok kedua bahkan di antara Yosua dan Musa. Kaleb tampak tidak banyak diulas oleh para ahli Perjanjian Lama. Dengan metode *grammatical analysis*, penelitian berfokus untuk menemukan kekayaan iman atau jejak iman yang belum terjamah secara mendalam selama ini. Dari penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Kaleb merupakan figur yang sangat mengagumkan, dia memiliki *different spirit* dan seorang pengikut Tuhan yang sangat setia pada saat banyak pengintai dan umat Israel memilih untuk memberontak kepada Tuhan.

Kata kunci: Kaleb bin Yefune, Yosua bin Nun, Bilangan

PENDAHULUAN

Kaleb bin Yefune merupakan salah satu dari kedua belas pengintai yang diutus Musa untuk mengintai tanah Kanaan. Bilangan 13 menerangkan bahwa para pengintai yang disuruh berkualifikasi sebagai pemimpin-pemimpin dari tiap-tiap sukunya, sehingga dapat dikatakan bahwa Kaleb pada



awalnya merupakan seorang pemimpin suku, dalam hal ini suku Yehuda. Hal senada juga ditegaskan oleh Martin Noth dan D.F Walker bahwa Kaleb adalah seorang *leader*.¹ Sebagai salah satu pemimpin suku, tentu Kaleb dipandang penting oleh orang-orang Israel pada zamannya, sebagaimana para pengintai lainnya yang juga merupakan pemimpin dalam sukunya masing-masing. Lebih lagi ketika kembali dari pengintaian (Bil. 13:30), hanya Kaleb dan Yosua bin Nun-lah yang tidak membawa kabar busuk kepada Musa, Harun dan seluruh umat Israel (Bil. 14:6-10).² Hal tersebut membuat mereka tetap hidup dan diperkenankan memasuki tanah Kanaan; sedangkan sepuluh pengintai lainnya dikenai tulah oleh Tuhan karena telah menyampaikan kabar busuk kepada umat Israel (Bil. 14:30; 38).³ Dari latar tersebut, pembaca dapat melihat bahwa baik Kaleb maupun Yosua, keduanya bisa dikatakan merupakan rekan yang keberadaannya sejajar (-di mata Tuhan).⁴

Namun ternyata kesejajaran Kaleb dan Yosua dalam narasi Bilangan 13-14 tampak kurang bisa dipahami dan ditelaah dengan baik dalam konteks praksis jemaat.⁵ Sebuah contoh nyata di mana hal ini penulis jumpai sendiri – sekaligus menjadi latar belakang dari tulisan ini, yaitu ketika penulis mengikuti sebuah Kebaktian Minggu di salah satu gereja suku yang berlokasi di Cipanas, Jawa Barat. Sang pengkhotbah yang bertugas mengulas teks Bilangan 14:24 yang berbunyi “*Tetapi hamba-Ku Kaleb, karena lain jiwa yang ada padanya dan ia mengikut Aku dengan sepenuhnya, akan Kubawa masuk ke negeri yang telah dimasukinya itu, dan keturunannya akan memilikinya.*” Dalam khotbah yang disampaikan, Kaleb yang semestinya merupakan tokoh utama dalam ulasan ternyata tak terekspos dengan baik, Kaleb justru tergantikan oleh Yosua bin Nun; sang pengkhotbah juga tampak lebih antusias untuk membicarakan Yosua ketimbang Kaleb. Seketika, panorama yang terlihat dalam khotbah tersebut adalah bahwa Yosua lebih superior daripada Kaleb, atau Kaleb tidak lebih daripada Yosua. Benarkah demikian? Tentu tidak.

¹ Martin Noth, *Numbers* (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1968), 102; D.F. Walker, *Konkordansi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 214.

² Howard J. Curzer, ‘Spies and Lies: Faithful, Courageous Israelites and Truthful Spies’, *Journal for the Study of the Old Testament* 35, no. 2 (2010): 188, <https://doi.org/10.1177/0309089210365964>.

³ Lihat Howard J. Curzer, 188.

⁴ Nama Kaleb muncul sebanyak 38 kali dalam 38 ayat yakni Kel. 11:7; Bil. 13:6; 13:30; 14:24; 14:30; 26:65; 32:12; 34:19; Ula. 1:36; 23:19; Yos. 4:6; 15:14; 15:16; 15:17; 15:18; Hak. 1:12; 1:13; 1:14; 1:15; 3:9; 1 Sam. 24:15; 30:14; 2 Sam. 3:8; 17:10; 1 Taw. 2:19; 2:42; 2:46; 2:48; 2:49; 2:50; 4:15; Mzm. 22:21; Ams. 26:17; Yes. 66:3; Yer. 48:41; 49:22; Yeh. 28:2; 28:6.

⁵ Lih. Thomas B. Dozeman, ‘The Book of Joshua in Recent Research’, *Currents in Biblical Research* 15, no. 3 (2017): 270–88, <https://doi.org/10.1177/1476993X16661918>; Stephen Germany, ‘The Hexateuch Hypothesis: A History of Research and Current Approaches’, *Currents in Biblical Research* 16, no. 2 (n.d.): 131–56, <https://doi.org/10.1177/1476993X17737067>.

Case lain adalah bahwa dalam penelusuran pandangan para ahli Perjanjian Lama (PL) terhadap teks tersebut, Kaleb secara khusus – ditemukan bahwa ternyata sedikit sekali keterangan atau penjelasan terhadap teks tersebut dan Kaleb; para ahli seperti George Buchanan Gray⁶, Gordon J. Wenham⁷, Timothy R. Ashley⁸, dan Raymond Brown⁹ hanya menerangkan bahwa Kaleb merupakan rekan Yosua yang sama-sama memiliki *different spirit* sehingga mengikut Allah dengan *wholeheartedly*. Keterangan tambahan tentang bagaimana *different spirit* tersebut pun tidak ditemukan dalam pandangan mereka. Selain para ahli tersebut, penelitian terbaru dari Itamar Kislev¹⁰ tentang Yosua dan Kaleb menempatkan Kaleb sebagai *second person* karena ia lebih menaruh perhatian terhadap Yosua karena berangkat dari kajian materi sumber P (*the Priestly Source*). Selain Kislev, Howard J. Curzer juga melakukan interpretasi terhadap Bilangan 13–14, namun lebih menekankan kepada tokoh Musa sang pemimpin umat Israel. Keberadaan Yosua dan Kaleb dalam kajiannya hanya sebatas *the intelligence agency of twelve spies* yang kemudian memberikan laporan yang berbeda dengan sepuluh pengintai lainnya.¹¹

Dari dua *case* di atas, yang ingin penulis perlihatkan adalah bahwa sosok Kaleb secara empiris, tampaknya hanya dilihat sebagai figur yang *lower* (dalam arti bahwa figur Kaleb tidak semenarik Yosua) sehingga tidak terlalu mendapat perhatian yang signifikan dari para ahli PL. Penelitian ini bertujuan menelusuri teks Bilangan 14:24 guna mengekspos tentang siapakah Kaleb; dalam teks tersebut penelitian akan terfokus terhadap dua alasan mengapa Tuhan berkenan kepadanya yaitu karena “*lain jiwa yang ada padanya*” dan “*ia mengikut Aku dengan sepenuhnya*”. Penelitian terhadap Kaleb dilakukan dalam kerangka untuk menemukan “jejak imannya”, dikarenakan Kaleb sebagaimana telah dipaparkan di atas merupakan seorang *leader* sekaligus salah satu figur yang diperkenankan Tuhan untuk memasuki tanah Kanaan, sebab tentu ketika Tuhan berkenan kepada seseorang, pastilah orang tersebut memiliki “kualitas diri yang baik” di mata Tuhan. Dalam hal ini pula penelitian ini menjadi penting dilakukan guna menghindari “pengabaian” figur Kaleb baik dalam ranah praksis maupun teoritis (dalam konteks penelitian para ahli yang sangat minim terhadapnya).

⁶ George Buchanan Gray, *Numbers* (Edinburgh: T & T Clark, 1912), 158–59.

⁷ Gordon J. Wenham, *Numbers* (Leicester: InterVarsity, 1981), 124.

⁸ Timothy R. Ashley, *The Book of Numbers* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 261.

⁹ Raymond Brown, *The Message of Numbers* (Leicester: InterVarsity, 2002), 128.

¹⁰ Selengkapnya lihat Itamar Kislev, ‘Joshua (and Caleb) in the Priestly Spies Story and Joshua’s Initial Appearance in the Priestly Source: A Contribution to an Assessment of the Pentateuchal Priestly Material’, *Journal of Biblical Literature* 136, no. 1 (2017): 39–55, <http://dx.doi.org/10.15699/jbl.1361.2017.156696>.

¹¹ Howard J. Curzer, ‘Spies and Lies: Faithful, Courageous Israelites and Truthful Spies’, 187–95.

Penelitian ini berusaha mencari makna teks Bilangan 14:24 yang menerangkan figur Kaleb bin Yefune. Pencarian makna terhadapnya menggunakan metode hermeneutik yang didukung oleh konteks sosio-historis.¹² Spesifiknya, metode tafsir yang akan digunakan adalah model *grammatical analysis*. Begini penjelasan dari Grant R. Osborne tentang *grammatical analysis*, yakni model pendekatan yang menganalisis hubungan antara masing-masing unit atau istilah atau frasa dalam teks untuk menemukan kohesinya secara utuh.¹³ Meski demikian, penelitian ini akan tetap menyertakan komponen seperti tradisi (sumber) dari mana teks tersebut berasal dan konteks dalam teks Bilangan 14:24 tersebut guna memperoleh gambaran sebelum memahami dua alasan yang akan diterangkan kemudian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber – Tradisi Kitab Bilangan dan Yosua – Kaleb

Berkaitan dengan sumber dan tradisi kitab Bilangan, Terence E. Fretheim¹⁴ mengatakan bahwa asal usul kitab Bilangan secara *over all* sangat rumit. Banyak ahli menganggap bahwa kitab ini terbentuk oleh gabungan dari beberapa sumber dan tradisi; umumnya para ahli sepakat bahwa kitab tersebut merupakan karya tangan dari para imam yang merujuk kepada sumber P. Selain P, sumber Y dan E juga dipandang turut berkontribusi terhadap kitab ini. Tidak jauh berbeda dengan Fretheim, Agus Santoso¹⁵ juga menjelaskan bahwa kitab Bilangan berasal dari sumber P, Y dan E; Santoso juga menambahkan bahwa ada sumber lain yang turut berkontribusi di luar tiga sumber sebelumnya yaitu sumber N (sumber Nomaden).¹⁶ Sementara itu, Barnabas Ludji¹⁷ juga tampak sepakat dengan

¹² Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron*, DII (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 95–96.

¹³ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity, 1991); Lih. Aseng Yulias Samongilailai, 'Studi Gramatikal Galatia 2:11-14: Patutkah Menegur Pemimpin Rohani?', *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 2020): 186, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.254>.

¹⁴ Terence E. Fretheim, 'Numbers', in *The Pentateuch*, ed. John Muddiman and John Barton, The Oxford Bible Commentary (Oxford: Oxford University Press, 2010), 153.

¹⁵ Agus Santoso, *Satu Iota Tak Akan Ditiadakan: Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Cipanas: STT Cipanas Press, 2014), 33–35.

¹⁶ Agus Santoso, 37; Sumber N, merupakan tradisi yang tumbuh pada masa kerajaan Israel Raya yang mana sebelumnya telah lama beredar secara turun temurun sejak pra-kerajaan. Tradisi ini diistilahkan nomaden dikarenakan tradisi ini tumbuh dan tersebar dari kalangan Israel semi-nomaden pada masa pra-kerajaan yang memasuki tradisi tertulis. N diperkirakan muncul antara tahun 950-850 sM. Editor N diduga berasal dari kalangan masyarakat penggembala yang setia kepada Yahweh, dan yang bersikap kritis terhadap kultur Kanaan.

¹⁷ Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 1: Untuk Studi Kritis* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 100.

Fretheim dan Santoso. Menurutnya, meskipun terdapat bahan-bahan dari sumber-sumber tertua seperti Y dan E, namun bahan-bahan tersebut telah diambil alih oleh para imam dan tentu saja menempatkan bahan-bahan tersebut dalam kerangka berpikir para imam (sumber P).

Untuk sumber dan tradisi dari teks Bilangan 14:24 sendiri, penulis menawarkan dua opsi diskusi untuk mengetahuinya, *pertama* dapat dilihat dari pembagian kitab Bilangan yang dilakukan oleh Santoso dan Ludji. Santoso menempatkan Bilangan 14:24 dalam kerangka Bilangan 13:17–14:45 yang bersumber dari sumber Y, N, E dan P.¹⁸ Sedangkan Ludji menempatkan teks tersebut dalam kerangka Bilangan 13–14:25 yang bersumber dari Y, E dan P.¹⁹ *Kedua*, penelitian terbaru dari Kislev yang akan cukup panjang lebar dijelaskan dalam poin ini. Kislev mengakui bahwa berdasarkan konsensus ilmiah para ahli, kisah pengintaian dalam Bilangan 13–14 merupakan gabungan dari unsur-unsur sumber P – seperti telah dijelaskan oleh Fretheim, Santoso dan Ludji – dan non-P (termasuk sumber-sumber tertua Y dan E). Dalam bagian teks Bilangan 13–14 tersebut, yang menjadi pertimbangan komponen imamat (P) adalah terutama kemunculan Kaleb dan Yosua.²⁰ Dalam penelitiannya, Kislev menegaskan bahwa terdapat perdebatan terbaru dari kalangan para ahli terkait dengan *the nature of Priestly writings*. Lebih lanjut Kislev mengatakan begini:

Some scholars view them as a reworking of earlier, non-Priestly texts rather than an independent source. Others maintain that a continuous, originally independent source can be identified in the Priestly writings. Among those who argue for a continuous, independent source, some propose a more limited scope of the original P narrative than previously assumed, and several scholars suggest that P ends at some point in Exodus or Leviticus rather than in Joshua, as was once thought. For the latter, the P-like sections in the remainder of the Pentateuch constitute very late redactional strata, not forming part of Pg, the core of the Priestly source. This debate raises questions regarding the nature of the Priestly parts in the story of the spies in Num 13–14 that render it a disputed matter.²¹

Terkait dengan perdebatan tersebut, Kislev berupaya menelusuri apakah elemen P membentuk cerita independen, khususnya dalam Bilangan 13–14. Penelitian Kislev akhirnya bermuara pada kesimpulan yang ia jelaskan demikian:

The present discussion shows that an independent Priestly thread can be identified in the current spies story (Num 13–14), and this indicates that P continued at least to the book of Numbers. Moreover, we can speak of two stages for the independent Priestly source before it was interwoven with other materials. In the first stage, the Priestly source went its own way without considering—and maybe even without awareness of—the non-

¹⁸ Agus Santoso, *Satu Iota Tak Akan Ditiadakan: Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, 35.

¹⁹ Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 1: Untuk Studi Kritis*, 104.

²⁰ Itamar Kislev, 'Joshua (and Caleb) in the Priestly Spies Story and Joshua's Initial Appearance in the Priestly Source: A Contribution to an Assessment of the Pentateuchal Priestly Material', 39.

²¹ Itamar Kislev, 39–40.

*Priestly material. In the second stage, additions were made to this independent source in light of the non-Priestly material, but this account was still not part of the larger project of the composition of the Pentateuch. Most of the similarities between the Priestly and non-Priestly threads stem from this secondary layer. It stands to reason that nonrecognition of this important late stage led to some incorrect assessment of the Priestly writing in general and the Priestly spies story in particular.*²²

Lantas bagaimana memahami keberadaan Kaleb dan Yosua dalam Bilangan 13–14?²³ Penjelasan Fretheim dan Kislev akan menolong pembaca. Fretheim menegaskan bahwa keberadaan Yosua dalam Bilangan 13–14 tidak terlepas dari sumber dan tradisi yang meng-*insert*-nya. Dalam bagian teks ini terdapat jalinan setidaknya dua sumber dan tradisi; di mana yang satu menjadikan Kaleb sebagai pahlawan dan kemudian sumber yang lain (sumber P) atau tradisi imam ikut menambahkan Yosua sebagai pahlawan di samping Kaleb.²⁴ Sementara menurut Kislev, penyisipan Yosua ke dalam cerita ini dipengaruhi oleh rujukan ke Yosua dalam materi non-imamat (bukan P) dari Pentateuch, seperti tentang perannya dalam perang melawan Amalek dalam (Kel. 17:8-16) dan cerita di mana dia mengikuti Musa (Kel. 24:13, 32:17, 33:11, Bil. 11:28). Pertimbangan dari cerita-cerita tersebut menyoroti ketegangan mereka dengan adanya peran dari Yosua yang terkenal dalam penaklukan Kanaan. Jika, seperti dalam beberapa cerita non-imamat, Yosua berpartisipasi dalam peristiwa di awal pengembaraan orang Israel di padang gurun, dan dia kemudian harus mati di padang gurun sesuai dengan hukuman generasi eksodus setelah cerita mata-mata. Dengan kata lain, kelangsungan hidupnya yang luar biasa selama mengembara di padang gurun memerlukan penjelasan, dan penambahan Yosua ke dalam cerita pengintaian mata-mata menjadi salah opsi untuk menerangkan bagaimana kelangsungan hidupnya sebagai salah satu mata-mata yang berkenan di mata Tuhan.²⁵

Di sisi lain, Baruch A. Levine mengusulkan bila hipotesis bahwa Y dan E diterima sebagai sumber yang mengusulkan Kaleb, maka perlu sekali untuk mengetahui *sitz im leben* dari narator Y dan E, baik pada zaman Salomo atau pun selama pemerintahan Yosia, atau dalam beberapa waktu di antara keduanya. Y dan E kemungkinan besar disusun sebelum abad ke-7, dan ketika Y dan E dikompilasikan, kemungkinan besar narator Y dan E menggunakan materi Y yang asli yang dibuat oleh pengarang

²² Itamar Kislev, 54.

²³ Selanjutnya lihat Thomas B. Dozeman, 'The Book of Joshua as An Intertext in The MT and The LXX Canons', in *Pentateuch, Hexateuch, or Enneateuch? Identifying Literary Works in Genesis through Kings*, ed. Thomas B. Dozeman, Thomas Römer, and Konrad Schmid (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2011), 185–209.

²⁴ Terence E. Fretheim, 'Numbers', 166.

²⁵ Itamar Kislev, 'Joshua (and Caleb) in the Priestly Spies Story and Joshua's Initial Appearance in the Priestly Source: A Contribution to an Assessment of the Pentateuchal Priestly Material', 50–51.

Yudea awal. Penulis Y tentunya tahu betapa pentingnya Kadesh dalam karyanya.²⁶ Menurut Levine, Kadesh berperan strategis sebagai tempat dibangunnya sebuah jaringan (pertahanan) untuk mencegah penjajah dan untuk mengontrol daerah selatan Negeb dalam kekuasaan monarki; bagi sebagian ahli sejarah kitab Bilangan, Kadesh merupakan basis operasi dan titik awal bagi kemajuan Israel dalam upaya mereka untuk menembus Kanaan dari selatan. Lantas bagaimana dengan Kaleb dalam Y dan E? Kaleb merupakan seorang pahlawan dari periode penaklukan-penyelesaian; ia aktif di wilayah Yehuda, seperti yang dicatat dalam Hakim-hakim 1; dan 3:8-11. Selain Y dan E, Deuteronomist juga mencatat Kaleb sebagai satu-satunya pemimpin yang setia dalam periode padang gurun sebelumnya; dia adalah seseorang yang keyakinannya tidak pernah goyah tentang usaha penaklukan.²⁷ Jadi sampai di sini dapat dilihat, apakah Kaleb dan Yosua tersebut keberadaannya sama atau sejajar? Tentu saja, yang menjadi pembeda dari kedua tokoh tersebut hanyalah sumber dan tradisi yang mereka representasikan.

Setting Bilangan 13-14

Menurut Benjamin J Noonan²⁸ Bilangan 13–14 merupakan bagian yang berisikan penolakan umat Israel untuk memasuki tanah Kanaan, benarkah? dan mengapa demikian? Levine dan Fretheim akan menolong pembaca. Levine dan Fretheim menjelaskan bahwa Musa dan orang Israel setelah bersiap ke utara padang gurun Paran, Musa mengirim tim yang terdiri dari dua belas pemimpin suku untuk mengintai Kanaan atas perintah Tuhan. Musa kemudian memberi instruksi mengenai tujuan dan pengamatan yang harus mereka lakukan, yaitu berkisar tentang kesiapan militer dan keadaan tanah (Bil. 13:17-20). Menurut Bilangan 13:21 mereka menjelajahi seluruh negeri, dari padang gurun Zin di selatan hingga Rehob di utara; pasal 13:22-24 hanya melaporkan tentang Negeb dan Yehuda, yang darinya mereka mengambil buah sebagai bukti. Setelah empat puluh hari, para pengintai pun kembali dengan membawa laporan yang beragam. Laporan awal (13:28-29) realistis bahwa tanahnya berlimpah tetapi dipenuhi dengan orang-orang kuat dan kota-kota berbenteng. Identitas dan penempatan masyarakat setempat tidak teratur (lih. 13:29 dan 14:25, 45), yang mencerminkan tradisi yang berbeda.

²⁶ Baruch A. Levine, *Numbers 1-20. A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor Bible 4 (New York: Doubleday, 1993), 91.

²⁷ Baruch A. Levine, 91.

²⁸ Benjamin J Noonan, 'High-Handed Sin and the Promised Land: The Rhetorical Relationship between Law and Narrative in Numbers 15', *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 1 (2020): 1–2, <https://doi.org/10.1177/0309089219862818>.

Kemudian disusul dengan laporan tentang keberadaan orang Amalek yang adalah musuh abadi Israel (lihat Kel. 17:8-16) dan orang Enak (13:22, 29, 33) yang dikenal dengan perawakan raksasa.²⁹

Kerusuhan dan keresahan di antara umat Israel terhadap laporan (13:30) tersebut pun tak terelakkan yang kemudian menyebabkan perpecahan di antara kedua belas mata-mata. Kaleb memberikan responsnya dengan mengungkapkan keyakinan pada kemampuan Israel untuk mengatasi semua rintangan. Sementara, pengintai yang lainnya menegaskan peringatan tentang ukuran dan kekuatan penduduk dan kota yang mereka telah lihat; mereka meyakini bahwa umat Israel akan dikalahkan. Oleh Fretheim, laporan yang demikian merupakan rekayasa yang dibesar-besarkan, namun hasilnya laporan yang telah dibumbui tersebut pun berhasil.³⁰ Di sini, umat Israel tergoda dengan hal-hal negatif dalam laporan mata-mata (14:36); mereka (umat Israel) meremehkan janji Tuhan atas tanah (14:31), dan mengeluh terhadap Musa dan Harun karena takut kehilangan nyawa dan tanggungan mereka. Untuk itu, mereka merencanakan untuk memilih pemimpin baru dan berbalik kembali ke Mesir (14:4). Meski Musa dan Harun mendesak mereka, umat Israel tersebut tetap bertahan dengan keinginannya. Dengan dalih “daripada bersukacita dalam laporan tanah tersebut amatlah baik” dan percaya bahwa Tuhan yang akan memenuhi janji-Nya, umat Israel lebih memilih memberontak melawan Tuhan dan bahkan mengancam akan melempari Kaleb dan Yosua dengan batu sampai mati. Levine dan Fretheim melihat bahwa negativisme semacam itu merupakan pertanda kurangnya kepercayaan pada kekuatan Tuhan, dan itu tentu saja menimbulkan kemarahan-Nya. Tuhan pun bersumpah bahwa tidak satupun dari mereka (umat Israel) yang saat ini meragukan kekuatan-Nya akan melihat Tanah Perjanjian. Hanya Kaleb (dan Yosua) yang akan hidup untuk memasuki negeri itu.³¹

Jejak Iman Kaleb

Jejak iman Kaleb yang akan ditelusuri berangkat dari teks Bilangan 14:24 itu sendiri; daripadanya akan dikaji dua poin yang tampak sebagai alasan Tuhan berkenan kepada Kaleb, begini bunyinya:

²⁹ Baruch A. Levine, *Numbers 1-20. A New Translation with Introduction and Commentary*, 347; Terence E. Fretheim, 'Numbers', 166.

³⁰ Terence E. Fretheim, 'Numbers', 166.

³¹ Terence E. Fretheim, 166.

TB-LAI: “Tetapi hamba-Ku Kaleb, **karena** lain jiwa yang ada padanya **dan** ia mengikut Aku dengan sepenuhnya, akan Kubawa masuk ke negeri yang telah dimasukinya itu, dan keturunannya akan memilikinya.”

וְעַבְדִּי כָלֵב עֶקֶב הַיְתָה רוּחַ אֲחֵרֶת עָמָל וַיִּמְלֵא אֲחֵרִי וְהִבִּיאֲתִיו אֶל-הָאָרֶץ אֲשֶׁר-בָּא
שָׁמָּה וַיִּזְרְעוּ יוֹרְשֶׁנָּה: ^{WTT} Numbers 14:24

Transliterasi

*wē‘abdi kaleb ‘eqeb hāyētā rūah ‘aheret ‘immô waymallē’ ahārāy wahābī’ôtîw ‘el-bā’āreš ‘āšer-bā’ šāmmā
wēzar ‘ô yôrišennā.³²*

1. Lain jiwa atau *different spirit*

Kata Ibrani yang menerangkan kalimat “lain jiwa” adalah רוּחַ אֲחֵרֶת (dibaca: *rūah ‘aheret*); dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*, secara etimologi kata *rūah* memiliki arti angin, nafas, pikiran, jiwa; sebagai kata benda *rūah* muncul sebanyak 387 kali dalam PL dan biasanya dalam bentuk feminin. *rūah* secara esensi merujuk kepada udara yang bergerak bahkan udara yang mengarah membentuk ledakan badai (Yes. 25:4; Hab. 1:11). Ada banyak sekali bentuk konotasi *rūah* antara lain, sebagai nafas merujuk kepada kekuatan (1 Raj. 10:5), keberanian (Yos. 2:11; 5:1) dan nilai (Rat. 4:20); nafas menandakan aktivitas dan kehidupan. Di tangan Tuhan ada nafas atau *rūah* dari seluruh umat manusia (Ayb. 12:10; Yes. 42:5); dalam cerita nabi palsu *rūah* menjadi angin karena mereka tidak memiliki kata (Yer. 5:13), dari sini konotasinya merujuk kepada kekosongan, kesia-siaan dari nafas belaka (Ayub 7:7; Yes. 41:29); sebagai udara *rūah* merujuk kepada dengusan melalui hidung yang menggambarkan emosi, agresivitas (Yes. 25:4) atau kemarahan (Hak. 8:3; Ams. 29:11). Selain itu, *rūah* juga menggambarkan watak pikiran atau sikap, misalnya semangat Kaleb berbeda dari semangat rekan-rekannya yang tidak setia (Bil. 14:24), merujuk kepada seseorang mungkin sedih (1 Raj. 215), kewalahan (Mzm. 77:3), atau menyesal (Yes. 57:15).³³ Sementara itu, untuk kata *‘aheret*, *Theological Wordbook of the Old Testament* menerangkan bahwa kata tersebut memiliki arti lain (*another*). Kata ini sering digunakan dalam situasi normal seperti tempat lain, tujuh tahun lain. Bahkan kata tersebut juga sering digunakan dalam bentuk jamak ketika menyebut allah lain (Kel. 20:3; Ul. 13: 2; Yer. 7:6),

³² *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997), 237.

³³ R. Laird Harris, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1980), 836–37.

menurut BDB dalam bentuk tersebut muncul sebanyak enam puluh tiga kali.³⁴ Dari etimologi di atas, dapat dilihat bahwa *different spirit* yang dimiliki Kaleb merujuk kepada watak atau sikap yang arif.

Menurut Levine dua kata tersebut merujuk kepada *feeling* dan *frame of mind*. Dua kata tersebut bermaksud menerangkan Kaleb sebagai satu-satunya tokoh yang memiliki *different spirit* dalam kelompok mata-mata karena ia sangat menjaga imannya. Levine kemudian membandingkan *ruah* 'aheret Kaleb dengan *ruah-qin'a* yang berarti iri hati (Bil. 5:14; 30; 1 Sam. 19:9).³⁵ Selain Levine, Philip J. Budd³⁶ dan Timothy R. Ashley³⁷ juga melakukan komparasi antara *ruah* yang dimiliki oleh Kaleb dengan *ruah* yang terdapat dalam beberapa bagian teks PL yang lain, yaitu Bilangan 11:17. Berikut tabel perbandingan dari teks-teks tersebut:

Bil. 14:24	Bil. 11:17	Bil. 5:14	Bil. 5:30	1 Sam. 19:9
TB-LAI ...karena <u>lain jiwa</u> yang ada padanya, ... BHS עֵקֶב הַיָּתֶה רוּחַ אַחֲרָת	TB-LAI ... lalu sebagian dari <u>Roh yang</u> <u>hinggap padamu</u> <u>itu</u> akan Kuambil dan Kutaruh atas mereka, ... BHS וְאַצְלֵתִי מִן הַרוּחַ אֲשֶׁר עָלֶיךָ וְשִׁמְתִּי	TB-LAI ... dan apabila kemu dian <u>roh</u> <u>cemburu</u> menguasai suami itu, ... BHS וְעֵבֶר עָלָיו רוּחַ- קִנְאָה וְקִנְאָה אֶת- אִשְׁתּוֹ	TB-LAI ... atau kalau <u>roh</u> <u>cemburu</u> menguasai seorang laki-laki, . .. BHS אוּ אִישׁ אֲשֶׁר תַּעֲבֹר עָלָיו רוּחַ קִנְאָה	TB-LAI Tetapi <u>roh jahat</u> yang dari pada TUHAN hinggap pada Saul, ... BHS וְתִהְיֶה רוּחַ יְהוָה רָעָה אֶל-שָׁאוּל

Lantas bagaimana memahami *different spirit* yang terdapat dalam diri Kaleb? Dari perbandingan di atas, dapat dilihat bahwa *different spirit* yang terdapat dalam diri Kaleb jelas bukan merujuk kepada roh jahat dan bahkan roh cemburu. Bila merujuk kepada *setting* Bilangan 13-14 di atas, maka kontras

³⁴ R. Laird Harris, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, 33.

³⁵ Baruch A. Levine, *Numbers 1-20. A New Translation with Introduction and Commentary*, 368.

³⁶ Philip J. Budd, *Numbers*, Word Biblical Commentary (Texas: Word Books Publisher, 1984), 261.

³⁷ Timothy R. Ashley, *The Book of Numbers*, 261.

yang diperoleh atas *rûah* yang dimiliki oleh Kaleb adalah *rûah* yang tidak menyesatkan umat Israel dengan kabar busuk, bukan *rûah* yang memberontak kepada Tuhan oleh karena ketidakpercayaan terhadap kuasa Tuhan, dan juga bukan *rûah* yang tidak percaya kepada janji Tuhan terhadap umat Israel. *rûah* Kaleb merupakan *rûah* yang lain, yaitu *rûah* teguh percaya kepada Tuhan dan janji yang telah dia berikan kepada umat Israel. Itulah *a different spirit* dalam diri Kaleb.

2. Mengikut Aku dengan sepenuhnya

Kata yang digunakan untuk menerangkan poin ini adalah *וַיִּמְלֵא אַחֲרָי* (dibaca: *waymalle' 'ahārāy*). Levine mengartikan dua frasa tersebut dengan arti “*he followed after me*” dalam pengertian satu-satunya yang tersisa/tertinggal atau yang tetap setia ketika mayoritas telah berbalik meninggalkan Tuhan (bdk. Bil. 32:11-12; Ul. 1:36). Misalnya ketika Salomo tidak mengikuti jejak Daud ayahnya (1 Raj. 11:6).³⁸ Budd mengartikan dua frasa tersebut dengan arti “*he has followed me wholeheartedly*” dalam kerangka komparasi dengan teks Ulangan 1:36 dan Yosua 14:8.³⁹

Dalam TDOT, secara etimologi kata *waymalle'* berasal dari kata *alm* yang berarti penuh, secara penuh, genap dan berisi. Kata *waymalle'* di sini merupakan kata yang berbentuk *piel*, yakni mempertegas arti dasar dari kata kerja *qal* dan mempertegas suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dari prinsip tersebut, maka kata *waymalle'* memiliki arti *to fill* – sepenuhnya, benar-benar penuh atau sungguh-sungguh penuh. Lantas apakah kepenuhan yang diulangi dalam hal ini? Pengulangan atau kata yang dipertegas dengan status *piel* di sini merujuk kepada kata *a different spirit* yang telah dijelaskan di atas; kepenuhan tersebut merupakan kepenuhan *rûah* Kaleb yang teguh percaya kepada Tuhan dan janji-Nya.⁴⁰ Setelah kata *waymalle'*, kemudian disusul oleh kata *'ahārāy*; dalam TDOT kata *'ahārāy* dijelaskan berakar pada kata *rxā* yang berarti di belakang, sesudah, setelah. Kata *'ahārāy* sendiri berbentuk *particle preposition* suffix orang pertama tunggal yang berarti di belakang-Ku (dalam arti mengikuti). Bila diterjemahkan secara utuh, maka *waymalle' 'ahārāy* merujuk kepada pengertian akan kepatuhan secara sempurna yang menyeluruh, mengikuti dengan segenap hati.⁴¹ Dengan demikian,

³⁸ Baruch A. Levine, *Numbers 1-20. A New Translation with Introduction and Commentary*, 368.

³⁹ Philip J. Budd, *Numbers*, 159.

⁴⁰ Snijders, 'Malē', in *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 298.

⁴¹ Snijders, 300.

dapat dilihat bahwa yang hendak ditegaskan oleh Tuhan yang membuat-Nya berkenan kepada Kaleb adalah karena kepenuhan hati dan kesungguh-sungguhan Kaleb dalam mengikuti Tuhan.

Bila merujuk kembali kepada *setting* di atas, di mana para pengintai yang lain menyampaikan kabar busuk kepada umat Israel dan meyakinkan mereka bahwa umat Israel tidak dapat maju berperang, maka yang terlihat dalam diri para pengintai tersebut dan umat Israel adalah adanya ketidakpenuhan/ketidaksungguhan mengikuti Tuhan. Berbeda hal dengan Kaleb; Bilangan 13:30 bahkan merekam moment di mana hanya Kaleb yang menenteramkan hati bangsa itu dengan menegaskan bahwa mereka akan berjuang dan pasti akan menang.⁴² Alhasil, dengan *different spirit* dan kesungguhan mengikut Tuhan, Kaleb pun mendapatkan janji Tuhan bahwa ia menerima Hebron menjadi milik pusakanya.⁴³ Di sisi lain, para pengintai dan umat Israel yang menunjukkan kecondongan hati yang tidak sungguh-sungguh percaya dan malah berbalik berontak kepada Tuhan justru mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perilaku mereka.

PENUTUP

Dari penelitian yang dilakukan di atas, maka sebagai penutup, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah diperoleh di atas. Sebagaimana *research question* pada bagian awal, dapat dilihat bahwa Kaleb merupakan figur yang “sejajar” dengan Yosua, hanya saja perlu berhati-hati untuk melihat relasi kedua tokoh tersebut karena masing-masing dari mereka mewakili atau merupakan representasi dari sumber dan tradisi yang berbeda. Jadi langkah sang pengkhotbah yang meninggalkan Kaleb dan lebih memandang Yosua jelas keliru. Begitu pun halnya dengan penelitian para ahli yang masih dalam kategori “sedikit sekali” tentang Kaleb. Dalam penelitian yang penulis telah tempuh, penulis menemukan kekayaan jejak iman yang terdapat dalam diri seorang Kaleb bin Yefune, bahwa ia merupakan tokoh sekaligus *leader* yang berkualitas; hal ini dibuktikan dengan kajian *grammatical analysis* yang memperlihatkan bahwa Kaleb memiliki *a different spirit* yang tak sama dengan para pengintai lainnya; *rúah* seorang Kaleb merupakan *rúah* yang totalitas percaya dan mengikut Tuhan dengan sungguh-sungguh tanpa ragu. Jadi mestinya, Kaleb janganlah dihiraukan begitu saja dalam ranah penelitian teoritis maupun kajian ilmiah. Kaleb memiliki jejak iman yang patut untuk dibicarakan.

⁴² Timothy R. Ashley, *The Book of Numbers*, 261.

⁴³ George Buchanan Gray, *Numbers*, 158.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Santoso. *Satu Iota Tak Akan Ditiadakan: Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Cipanas: STT Cipanas Press, 2014.
- Aseng Yulias Samongilailai. 'Ibadah Dan Keadilan-Kebenaran (Amos 5:21-24)'. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 2 (2020): 193–213.
- . 'Studi Gramatikal Galatia 2:11-14: Patutkah Menegur Pemimpin Rohani?' *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 2020): 183–206. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.254>.
- Barnabas Ludji. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 1: Untuk Studi Kritis*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Baruch A. Levine. *Numbers 1-20. A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor Bible 4. New York: Doubleday, 1993.
- Benjamin J Noonan. 'High-Handed Sin and the Promised Land: The Rhetorical Relationship between Law and Narrative in Numbers 15'. *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.1177/0309089219862818>.
- Benny H. Hoed. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, Dll*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Biblia Hebraica Stuttgartensia*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997.
- D.F. Walker. *Konkordansi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- George Buchanan Gray. *Numbers*. Edinburgh: T & T Clark, 1912.
- Gordon J. Wenham. *Numbers*. Leicester: InterVarsity, 1981.
- Grant R. Osborne. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity, 1991.
- Howard J. Curzer. 'Spies and Lies: Faithful, Courageous Israelites and Truthful Spies'. *Journal for the Study of the Old Testament* 35, no. 2 (2010): 187–95. <https://doi.org/10.1177/0309089210365964>.
- Itamar Kislev. 'Joshua (and Caleb) in the Priestly Spies Story and Joshua's Initial Appearance in the Priestly Source: A Contribution to an Assessment of the Pentateuchal Priestly Material'. *Journal of Biblical Literature* 136, no. 1 (2017): 39–55. <http://dx.doi.org/10.15699/jbl.1361.2017.156696>.
- Martin Noth. *Numbers*. Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1968.
- Philip J. Budd. *Numbers*. Word Biblical Commentary. Texas: Word Books Publisher, 1984.
- R. Laird Harris, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1980.
- Raymond Brown. *The Message of Numbers*. Leicester: InterVarsity, 2002.
- Snijders. 'Malē'. In *Theological Dictionary of the Old Testament*, edited by G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry. Vol. VIII. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.

- Stephen Germany. 'The Hexateuch Hypothesis: A History of Research and Current Approaches'. *Currents in Biblical Research* 16, no. 2 (n.d.): 131–56. <https://doi.org/10.1177/1476993X17737067>.
- Terence E. Fretheim. 'Numbers'. In *The Pentateuch*, edited by John Muddiman and John Barton. The Oxford Bible Commentary. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Thomas B. Dozeman. 'The Book of Joshua as An Intertext in The MT and The LXX Canons'. In *Pentateuch, Hexateuch, or Enneateuch? Identifying Literary Works in Genesis through Kings*, edited by Thomas B. Dozeman, Thomas Römer, and Konrad Schmid. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2011.
- . 'The Book of Joshua in Recent Research'. *Currents in Biblical Research* 15, no. 3 (2017): 270–88. <https://doi.org/10.1177/1476993X16661918>.
- Timothy R. Ashley. *The Book of Numbers*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.